

MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA: STUDI EKSPERIMEN DI SEKOLAH DASAR

Mita Setiya Ningrum, Apri Irianto, Rarasaning Satianingsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana
mitasetya463@gmail.com, apri@unipasby.ac.id, rarasaning@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, dimana siswa kurang menguasai kemampuan dalam berbicara contohnya dalam bentuk mengajukan pendapat. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model multiliterasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Dengan menggunakan model multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat mengembangkan kalimat dengan mencurahkan ide atau gagasan yang ada di dalam pikirannya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh model multiliterasi terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan *posttest-only design*. Sampel penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 35 siswa, menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model multiliterasi terhadap keterampilan berbicara spade siswa kelas IV SD.

KATA KUNCI: multiliterasi, keterampilan berbicara, SD.

ARTICLE HISTORY

Received:
September 28, 2020

Accepted:
October 01, 2020

ABSTRACT

This study was conducted based on the reality in the field, where students did not master the ability to speak Bahasa Indonesia for example in the form of submitting an opinion. The learning model was a way that teachers use to realize the learning strategies that had been set. In this study, researchers used a multiliterate model to determine students' ability in speaking skills. By using a multiliterate model in improving speaking skills students can develop sentences by pouring out the ideas or ideas that are in their mind. The purpose of this study was to determine the effect of the multiliterate model on speaking skills in fourth-grade students in one of the elementary schools in Surabaya. This research is a quantitative study using a quasi-experimental design with a post-test-only design. The research sample of grade IV students, totaling 35 students, was used simple random sampling. Tests were used to collect the data. The test is used to determine the ability of students to submit opinions. The data analysis technique used a t-test. The results showed that there was an effect of the multiliterate model on the spade speaking skills of fourth-grade elementary school students.

KEYWORDS: elementary school, multiliterate, speaking skill.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini pendidikan merupakan komponen yang penting untuk mengikuti perkembangan jaman. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan bertalenta sebagai garis penerus bangsa. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mampu memperoleh banyak pengetahuan yang dibutuhkan untuk masa mendatang. Ini artinya bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk membangun karakter bangsa, yaitu manusia dengan kualitas dan berkompoten. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan yang berkualitas dibutuhkan untuk tercapainya sumber daya manusia dengan kualitas yang tinggi. Tidak hanya berkualitas dalam hal berkarakter saja. Tetapi, dalam hal keterampilan, kecerdasan seseorang juga dapat diukur. Dalam kurikulum era saat ini ada banyak keterampilan yang harus dicapai untuk peserta didik. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau keinginan kepada orang lain. Berbicara merupakan salah satu hal terpenting bagi siswa untuk mengembangkan kosakata yang diperolehnya, khususnya pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fucoult, 2003) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar, biasanya lebih mudah menjawab atau menguraikan jawaban dalam bentuk tulisan dibanding dalam bentuk lisan. Sejalan dengan hal ini Morocco (dalam Abidin 2005) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang meliputi beberapa kemampuan guna untuk mencapai penguasaan literasi dan integrasi bahasa. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca yang baik, kemampuan menulis yang baik, kemampuan berpikir kritis yang baik, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Sedangkan Menurut Abidin (2014:247) model multiliterasi adalah suatu model pembelajaran dimana didalamnya menempatkan beberapa keterampilan yaitu, keterampilan membaca, menulis, menyimak, berpikir kritis, dan mengevaluasi informasi dan mengkomunikasikan informasi tersebut.

Realita yang terjadi dalam pengajaran apabila tidak terbentuk keterampilan berbicara pada peserta didik adalah terjadinya kesalahpahaman antara guru dan siswa di sekolah. Dalam hal ini maka seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan keterampilan berbicara siswa. Namun, pada saat ini masih banyak peserta didik diluar sana yang masih kurang dalam hal menguasai keterampilan berbicara. Banyak siswa yang masih kurang dalam hal menyampaikan pendapat, bertanya, wawancara dan kegiatan lainya tang dapat menumbuhkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin menjawab permasalahan “Adakah pengaruh Model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Surabaya?”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ulasan referensi serta pengetahuan tentang model pembelajaran multiliterasi.

Sehubungan dengan teori-teori yang telah diuraikan oleh para ahli diatas, butuh penjelasan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Diantaranya, Model pembelajaran pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran yang di desain dari awal hingga akhir yang disajikan oleh guru dengan berpedoman pada model yang akan digunakan. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu rancangan pola untuk dijadikan pedoman dalam merancang suatu pembelajaran, Suprijono (199:2010). Sedangkan menurut Trianto (27:2009) model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh dan ddiklarifikasikan berdasarkan sintaks atau tujuan belajarnya. Dalam sebuah model pembelajaran pasti ada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran multiliterasi ini, adapun langkah-langkah yang di harus ditempuh untuk melaksanakan model multiliterasi (kemendikbud, 2016) ada tiga langkah, yakni : (1) Tahap pembiasaan, tahap ini merupakan langkah pertama siswa diminta untuk mengembangkan kerangka kalimat yang dibuatnya ke dalam bentuk teks yang akan dijadikan bahan bacaan di depan kelas. (2)Tahap pengembangan, tahap ini merupakan langkah kedua siswa untuk melakukan aktivitas berbicara, atau menyampaikan hasil karyanya kepada orang lain di depan kelas. (3) Tahap pembelajaran, tahap ini merupakan tahap ketiga siswa diminta untuk melakukan tanya jawab tentang isi bacaan yang telah dibuatnya dengan orang lain atau teman sekelasnya di depan kelas. Dari ketiga langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran multiliterasi menggunakan langkah-langkah yang data mengembangkan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga menempatkan beberapa keterampilan yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan membaca. Tidak hanya itu, model multiliterasi juga mempunyai karakteristik sendiri sebagai penunjang

keberhasilan penelitian ini terhadap keterampilan berbicara. Dalam model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Dalam model pembelajaran ini terdapat beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Ogle, et al, dalam Abidin (2015) yaitu: (1) pembelajaran multiterasi menghubungkan materi dengan apa yang telah diketahui oleh siswa; (2) pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan masalah – masalah yang ada di kehidupan nyata; (3) pembelajaran multiliterasi senantiasa mengaktifkan siswa dengan cara bertanya jawab dan membuat simpulan; (4) pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk siswa mendapatkan pengetahuan secara mendalam sehingga dapat diingat oleh siswa dalam jangka panjang; (5) pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan cara kolaboratif dengan sesama siswa untuk materi yang sedang dipelajari; (6) pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan berbagai ragam belajar sebagai sarana pengetahuan atau pemahaman baru untuk siswa; dan (7) pembelajaran multiliterasi senantiasa banyak melibatkan strategi belajar. Dari pemaparan karakteristik model pembelajaran multiliterasi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini lebih banyak mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran. Sehingga guru tidak berperan banyak dalam pembelajaran. Sehingga tujuan dari model pembelajaran ini dapat tercapai yaitu menjadikan peserta didik memiliki multikompetensi yang tinggi.

Hakikat keterampilan berbicara adalah berkomunikasi. Keterampilan berbicara tidak bisa dipisah dari keterampilan mendengar dan keterampilan menulis. Karena keduanya saling berkaitan. Berbicara bisa kita sebut sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sejak masih lahir. Menurut Mulyati (2009) berbicara merupakan suatu jenis keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Lain halnya dengan Tarigan (2013) berbicara adalah sebuah keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak, yang di dahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itu keterampilan berbicara mulai dipelajari oleh anak. Fadilah (2017) juga memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan dalam mengucapkan bunyi untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, atau keinginan kepada orang lain.

Dari beberapa pendapat mengenai keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengutarakan pendapat, ide, gagasan, atau keinginan secara lisan kepada orang lain Adapun beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh guru dalam mengajarkan bahasa dengan menggunakan model keterampilan berbicara, yaitu: (1) berbicara adalah proses berkomunikasi antar individu; (2) berbicara dan menyimak dalam dua kegiatan resiprokal; (3) berbicara adalah pancara pribadi. (4) berbicara adalah tingkah laku; (5) berbicara dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman (6) berbicara adalah ekspansi kreatif; dan (7) berbicara merupakan sarana untuk memperluas cakrawala.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran, strategi, atau metode pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi merupakan model yang terarah pada multikompetensi. Multiliterasi sebagai cara untuk memahami secara luas kurikulum literasi yang telah dipelajari di sekolah formal yang mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif di dalam komunitas masyarakat. Kompetensi yang dimiliki model pembelajaran multiliterasi adalah berpikir kritis, berkomunikasi atau berkolaborasi, serta berfikir secara kreatif dan inovatif.

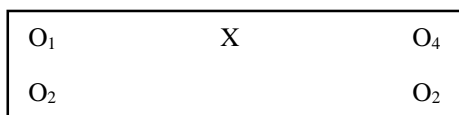
Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk untuk mengetahui masalah pendidikan, khususnya dalam mengetahui pengaruh model pembelajarann multiliterasi terhadapp keterampilan berbicara siswa kelas IV di salah satu SDN Surabaya.

Agar peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan. Maka Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental design*. Dengan jenis penelitian *nonequivalen control group design*. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah

peneliti sendiri untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas IV SDN di Surabaya.

Menurut Sugiyono (2016) desain quasi eksperimen berfungsi untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen sepenuhnya, dan di dalam desain ini juga memiliki kelompok kontrol. Adapun desain *posttest-only only design* yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan penelitian posttest-only control design

Keterangan:

O₁ : Kelompok Eksperimen

O₂ : Kelompok Kontrol

X : Perlakuan

O₂ : Hasil post test setelah diberi perlakuan

O₄ : Hasil post test dengan tidak diberi perlakuan

Populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai populasi adalah kelas IV SDN di Surabaya.

Tabel 1. Sebaran populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV-A	30
2.	IV-B	30
Jumlah		60

Dengan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sampel adalah siswa kelas IV SDN di Surabaya. Peneliti mempertimbangkan kelas IV sebagai kelas eksperimen karena berdasarkan nilai ulangan harian tema 4 yang telah dilakukan. Kelas IV memperoleh nilai rata-rata 61 dan kelas IIV memperoleh nilai rata-rata 73. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, instrumen penelitiannya menggunakan lembar tes soal keterampilan berbicara. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji normalitas uji homogenitas, uji normalitas dan hipotesis berbantuan dengan software SPSS 16.

Sebelum melakukan penelitian secara berlanjut, peneliti melakukan uji validasi yang menggunakan validasi konstruk yaitu meminta validasi kepada para ahli untuk menguji kelayakan instrumen atau perangkat penelitian yang akan digunakan untuk penelitian. Perangkat penelitian yang divalidasi yaitu RPP diperoleh nilai 3,7 dengan kategori sangat baik, dan validasi lembar soal tes diperoleh nilai 3,6 dengan kategori sangat baik yang mana artinya perangkat penelitian tersebut layak digunakan pada saat penelitian. Setelah melakukan uji validasi peneliti juga melakukan analisis data uji homogenitas nilai ulangan harian tema 4 dari kelas IV A dan IV B guna untuk mengetahui data tersebut berdistribusi homogen atau tidak. Dari penghitungan tersebut, diperoleh nilai Sig. 0,098 dengan ketentuan jika Sig < 0,05 data tersebut bersifat homogen.

Temuan dan Pembahasan

Keterlaksanaan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *mulyiliterasi* pada siswa kelas IV SD di Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, keterlaksanaan model pembelajaran think pair share menunjukkan hasil validasi RPP memperoleh skor 3,7 dengan kategori sangat baik dari. Yang berarti guru telah menerapkan model pembelajaran multiliterasi sesuai dengan sintaks-sintaksnya.

Model pembelajaran multiliterasi mengaktifkan kepada siswa untuk berfikir kritis, membaca, menulis, dan berbicara Baguley, Pullen dan Shortt (dalam Abidin, 2010), Penelitian ini dipekuat oleh hasil dari beberapa peneliti sebelumnya, contoh Susilo, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi adalah dapat dikategori-kan sangat baik. Karena aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan langkah-langkah dan indikator pembelajaran yang telah direncanakan.

Keterlaksanaan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* pada siswa kelas IV SDN Menanggal 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksana-kan, keterlaksanaan model pembelajaran multiliterasi menunjukkan hasil validasi lembar tes siswa memperoleh skor 3,6 dengan kategori sangat baik dari Yang berarti siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan model multiliterasi sesuai dengan sintaks-sintaksnya.

Model pembelajaran multiliterasi mengaktifkan kepada siswa untuk berfikir kritis, membaca, menulis, dan berbicara Baguley, Pullen dan Short (dalam Abidin 97:2010), Penelitian ini dipekuat oleh hasil dari beberapa peneliti sebelumnya, contoh Sigit Vebrianto Susilo, dkk (2018) yang berjudul “Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi adalah dapat dikategori-kan sangat baik. Karena dengan menggunakan model multiliterasi siswa menjadi lebih aktif dan kritis sehingga keterampilan berbicara mereka lebih meningkat yang mana dengan adanya model pembelajarannya secara individual membuat siswa lebih menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan dan berfikir secara kritis.

Pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV di SDN Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji t-test menunjukkan nilai sig > dari 0,05 yaitu sig = 0.024. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN. Hal ini diperkuat dengan adanya tes hasil belajar siswa yang menyatakan bahwa hasilnya yaitu baik antara hasil tes kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 79 dan kelas kontrol nilai rata-ratanya 75.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus mampu menemukan informasi sendiri dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guruserta mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diselesaikan. Dengan melakukan pengamatan bagaimana cara merawat sumber daya alam di lingkungan sekitar yang dilakukan dengan tes berupa soal yang dikerjakan secara individu sebagai bentuk penerapan model pembelajaran multiliterasi maka siswa akan lebih mudah memahami konsep materi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini dipekuat oleh hasil dari beberapa peneliti sebelumnya, contoh Susilo, dkk (2018) yang berjudul “Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian Hasil uji t-test penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran multiliterasi adalah memiliki perbedaan antara

kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa dengan nilai signifikasii ($\text{sig}=0,025$). Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 78,811 dan kelas kontrol adalah 69,25.

Berdasarkan hasil uraian pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi dapat membuat pola pikir siswa menjadi lebih kritis dan siswa juga lebih aktif. Dengan begitu hasil belajar siswa dan keterampilan berbicara siswa dapat menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi pada siswa kelas IV SDN dikategorikan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi RPP yang dilakukan oleh guru memperoleh skor 3,7 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi pada siswa kelas IV di SDN Surabaya dikategorikan sangat baik dan ada pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan berfikir kritis siswa.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Dafit, Febriana. (2017). "Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar". *Jurnal Elektronik Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Dylda, Adinda. (2019). "Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Tema 4 Sub Tema 2 Pembelajaran 3 Siswa Kelas IV SDN Gayungan II Surabaya" Skripsi. Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Fadhilah, Nurul. (2017). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Context Clues terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SDN Ketabang-Surabaya*. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Foucault, Michel. (2003). *Society must be Defended*. UK: Penguin Books.
- Isnani. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metod Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lamajau, Eresia. (2013). Peningkatan Kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai melalui metode diskusi kelompok. *Jurnal Riksa Bahasa*, 1(1).
- Mulyati, Yeti. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sadhono, Kunderu dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Pytra Darwati.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vebrianto, Sigit. (2018). "Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Ssiswa Sekolah Dasar". dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).